

Pengembangan kecerdasan kewarganegaraan dalam perspektif akulturasi budaya untuk mengembangkan keadaban publik

Helen Cristin Siboro, Nadya Putri Saylendra, Septia Putri Anggraeni

Universitas Buana Perjuangan, Karawang

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah Artikel Diterima: 20/12/2021 Disetujui: 31/12/2021 Kata kunci Akulturasi; keberadaban; pendidikan Pancasila; kewarganegaraan; generasi muda Keywords <i>Acculturation; Pancasila education; civility; citizenship; young generation</i>	Di tengah merosotnya moral bangsa, perhatian tertuju pada sikap dan karakter generasi muda Indonesia yang mulai memudar tergerus oleh zaman. Indonesia merupakan penganut budaya timur yang tidak lepas dari sikap sopan-santun yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Selain itu nilai-nilai Pancasila yang menjadi pedoman dan gambaran hidup bangsa Indonesia menjadikan warganya lekat dengan keramahan terutama di ranah publik. Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi contoh sikap yang seharusnya diberikan oleh penerus bangsa dalam memperlihatkan jati dirinya. Akulturasi budaya tidak seharusnya membuat adat para generasi menurun, melainkan mempertahankan ciri khas yang sudah ada sejak lama. Generasi muda diharapkan menjadi pelopor bangsa dari warga negara yang cerdas dalam berperilaku sehingga keberadaban dapat terus lestari di tengah perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat. Metode penelitian yang digunakan dalam peneliti adalah penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber bacaan yang memenuhi syarat ilmiah, seperti buku, laporan penelitian, majalah ilmiah, surat kabar, karya ilmiah, dan sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan akulturasi serta fungsi Pancasila memiliki peran penting untuk meningkatkan kecerdasan demi membentuk kewarganegaraan yang beradab di ranah publik. ABSTRACT <i>During the decline in the nation's morale, attention is focused on the attitudes and character of the young generation of Indonesia, which is starting to fade and eroded by the times. Indonesia is an adherent of eastern culture that cannot be separated from its predecessors' politeness. In addition, the values of Pancasila, which are the guidelines and description of the life of the Indonesian people, make its citizens attached to hospitality, especially in the public sphere. The principle of just and civilized humanity is an example of the nation's successors' attitude in showing their identity. Cultural acculturation is not supposed to make the adab of the decline of the generations, but to maintain the characteristics that have existed for a long time. The young generation is expected to be the nation's pioneers from citizens who are intelligent in their behavior so that civility can continue to be sustainable in increasingly rapid developments and technology. The research method used in the researcher is library research which is carried out by examining various reading sources that meet scientific requirements, such as books, research reports, scientific magazines, newspapers, scientific works, and so on. The results of this study indicate that the acculturation relationship and the function of Pancasila have an essential role in increasing intelligence in order to form civilized citizenship in the public sphere.</i>

Pendahuluan

Generasi muda dituntut untuk menyaring setiap budaya yang berlangsung di masyarakat. Pengajaran komunikasi antar budaya menjadi penting adanya karena dalam kehidupan sehari-hari pertemuan dengan masyarakat atau pun penduduk sulit untuk terhindarkan. Melalui pembelajaran dan pemahaman moral yang harus ditanamkan. Perlunya pengajaran mengenai moral bangsa sangatlah penting agar tidak terjadi kesalahpahaman yang menimbulkan kekacauan. Penanaman nilai-nilai kesopanan dalam bermasyarakat tidaklah boleh disepelekan karena bisa saja menimbulkan konflik dan akulturasi yang negatif. Karena meskipun hal tersebut dianggap benar dan wajar oleh generasi muda pada zaman ini, namun pada dasarnya jika dilihat dari kebudayaan, belum tentu sikap yang ditunjukkan oleh generasi muda sekarang benar. Berdasarkan

Korespondensi: Helen Cristin Siboro, pk21.helensiboro@mhs.ubpkarawang.ac.id, Universitas Buana Perjuangan, Karawang

<http://seminar.uad.ac.id/index.php/snk/>

hal itulah, penulis tertarik ingin memahami apa saja yang terjadi, akibat dari apa yang terjadi, dan apa saja yang dapat mempengaruhi segala yang terjadi di generasi muda saat ini. Jika didasarkan pada realitas yang terjadi saat ini kepada siapa lagi generasi selanjutnya bisa meniru. Yang seharusnya menjadi teladan tidak bisa mempertahankan atau menunjukkan sikap yang seharusnya patut untuk diteladani.

Kata bermoral tidak boleh hanya menjadi sebuah kata kiasan yang terdapat pada kamus. Tetapi juga harus dibudayakan. Kecerdasan dalam berperilaku harus ditingkatkan, agar sikap atau budaya benar, tanpa memperdulikan adat atau kebiasaan yang terjal di masyarakat yang menyebabkan ketidakberadaban berlangsung dan menjadi sebuah kebiasaan bisa dihindari. Berdasarkan realitas generasi saat ini tengah mengalami krisis moral yang dimana bila ditinjau melalui kacamata budaya di Indonesia moral generasi di Indonesia mulai mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pengembangan kecerdasan melalui pendidikan karakter yang ditanamkan untuk memupuk kebiasaan yang mulai hilang bisa melalui dengan diadakannya pendidikan karakter yang sesuai dengan kebudayaan Indonesia di setiap sekolah sehingga kecerdasan kewargaan dapat lebih meningkat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang bersumber dari jurnal, buku dan sumber lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan kecerdasan kewargaan dalam perspektif akulturasi budaya untuk meningkatkan keadaban publik. Penelitian menggunakan studi literatur atau studi pustaka mencakup: pertama, telaah teoretik suatu disiplin ilmu yang perlu dilanjutkan secara empirik (pengalaman) untuk memperoleh kebenaran. Kedua, studi yang berupaya mempelajari seluruh objek penelitian secara filosofis atau teoretik dan berkaitan dengan validitas. Ketiga, studi yang berupaya mempelajari teoretik *linguistic*. Keempat, adalah studi karya sastra (Muhadjir, 2000). Studi literatur dipilih untuk memahami dan menemukan validitas mengenai pengembangan kecerdasan kewargaan dalam perspektif akulturasi budaya untuk meningkatkan keadaban publik.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan memiliki peran penting untuk menjadikan manusia menjadi berpengetahuan dan terampil dalam menghadapi hidup. Pendidikan bukan hanya berfungsi sebagai alat penyalur ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat pendorong berkembangnya nilai-nilai luhur dan rasa kebangsaan yang menjadi dasar berkembangnya watak yang baik (Rochmadi, 2015). Pentingnya pendidikan moral, watak dan karakter serta intelektual di Indonesia pada dasarnya sudah ditegaskan fungsi pendidikan nasional sebagai berikut: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Namun, dalam implementasinya tidak tegas, tidak jelas dan tidak seimbang dalam kurikulum maupun mata pelajaran di setiap jenjang.

Watak adalah keunggulan moral yang berperan sebagai penggerak utama seseorang di saat ia akan melakukan tindakan. Watak merupakan kekuatan moral yang dapat berfungsi sebagai daya yang menentukan pilihan bentuk-bentuk tindakan. Bertindak dengan watak berarti melangkah atas dasar nilai-nilai yang baik, luhur, patut, dan berdaya-guna (Rochmadi, 2015). Watak bukanlah sesuatu yang begitu saja ada dan tumbuh dalam diri seseorang, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari dan dibangun seseorang dalam menjalani kehidupan (Rochmadi, 2015). Pendidikan di Indonesia selama ini nampak terlalu menekankan pengembangan pada aspek pengetahuan, intelektualitas, kurang memperhatikan pengembangan aspek moralitas, etika, dan karakter peserta didik. Pendidikan di Indonesia lebih banyak berorientasi pada pemenuhan kepentingan pasar dan industri, ketimbang pengembangan watak dan karakter (Yuliana, 2016).

Pendidikan cenderung diarahkan pada peningkatan kemampuan baca tulis hitung (*reading, writing, arithmetic*) guna menghasilkan tenaga kerja terampil untuk menjalankan roda industri dibandingkan dengan pengembangan watak dan karakter. Padahal muara etika yang menyangkut perilaku, kesantunan, keadaban sangat penting bila mengingat kembali bahwa pendidikan adalah pengawal peradaban (*the guardian of civilization*) (BSNP, 2010, hal. 8). Bahwa pendidikan harus dapat menciptakan generasi yang mampu memecahkan berbagai permasalahan hidup dan kehidupan, meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya, serta mampu mempertahankan keberadaan dan kelanggengan negara. Arah pendidikan di Indonesia selama ini terlalu terfokus pada kepentingan pragmatis, *teaching mind*, tidak salah sebetulnya, tetapi kalau sudah “terlalu” hal inilah yang menimbulkan masalah. Pendidikan seharusnya diseimbangkan antara *teaching mind* dengan *touching heart* melalui *ethics & esthetics* (Rochmadi, 2015). Perlu ditegaskan bahwa pendidikan merupakan kekuatan moral dan intelektual yang harus berjalan seimbang, tidak boleh tumpang tindih antara satu dengan yang lainnya (Baidhawi, 2005).

Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan watak dan karakter luhur dan rasa kebangsaan di Indonesia harus memiliki karakteristik sebagai berikut (Rochmadi, 2015).

1. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan dengan tegas, yaitu untuk pembentukan watak dan karakter luhur serta perilaku nyata warga negara berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945 sesuai dengan kebhinnekaannya dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia. Sistem pembelajarannya, di susun termasuk ke dalam pengembangan sistem evaluasi.
2. Materi pembelajaran meliputi nilai-nilai Pancasila dan UUD 45 beserta dinamika perwujudan dalam kebhinnekaan kehidupan masyarakat Indonesia dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang dikemas dalam bentuk pengetahuan/konsep, pola pikir, rasa dan sikap, serta perilaku sehari-hari warga negara Indonesia.
3. Praktek pembelajaran harus selaras dengan tujuan, yaitu untuk pembentukan watak dan karakter serta perilaku nyata warga negara berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945 sesuai dengan kebhinnekaannya dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia, bukan hanya sekedar pengetahuan tentang watak dan karakter warga negara yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD negara Republik Indonesia Tahun 1945. Peran guru atau dosen menjadi sangat penting dalam keikutsertaannya membangun watak luhur peserta didik. Karena itu, guru atau dosen dituntut tidak saja mumpuni dalam pengetahuan dan terampil dalam menjalankan tugas pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi acuan, teladan, fasilitator, dan kreator dalam pembentukan watak dan karakter luhur dan rasa kebangsaan peserta didik.

Pendidikan Pancasila dipergunakan sebagai pedoman dalam pendidikan watak dan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Dewi & Furnamasari, 2021). Sehingga penggunaan serta strategi pembelajaran sistem evaluasi yang berhubungan dengan *moral knowing, moral feeling, dan moral behavior* secara integratif serta berkesinambungan. Dengan diberlakukannya sistem pendidikan moral yang bermartabat dan sesuai dengan kebudayaan Indonesia diharapkan dapat membentuk pendidikan watak dan karakter sebagaimana dilakukan oleh Lickona (2009; 2013) yang menyebutnya dengan istilah *good people, good school, and good society*, yang merupakan ringkasan dari manusia yang memiliki karakteristik dengan nilai-nilai universal atas segala bentuk perilakunya.

Pendidikan karakter di era globalisasi

Pembangunan karakter bangsa Indonesia dilandasi untuk memperkokoh baik dari sisi ideologis, normatif, historis maupun sosiokultural (Machfudh, 2017). Secara ideologis pembangunan karakter bangsa merupakan upaya penerapan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam pengertian membumikan ideologi ke dalam praksis kehidupan masyarakat maupun bernegara (Adha & Susanto, 2020). Seperti yang terdapat pada alinea ke 4 Pembukaan UUD 1945. Jika ditilik secara historis pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti mengikuti alur perjalanan sejarah

kebangsaan dan sejarah peradaban masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Meskipun berbagai upaya, pembangunan karakter terus diserukan tetapi bangsa Indonesia belum mendapatkan hasil secara optimal dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter yang baik sebagai warga negara. Bahkan contoh nyata dapat menyaksikan di media elektronik maupun social, begitu banyak warga negara yang tidak tulus, korupsi, ABS, tidak sungguh-sungguh dalam bekerja, ingkar janji dan tidak bertanggung jawab. Sifat yang suka menyalahkan orang lain, dan tidak introspeksi pada diri, tidak memiliki kesadaran, suka menghujat, pemaarah, pendendam, premanisme dan pada gilirannya suka melakukan tindakan kekerasan. Bahkan antar anak-anak yang duduk di bangku sekolah sering terjadi saling menyakiti hingga memunculkan tawuran antar pelajar.

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan yang ada di masyarakat, termasuk di antaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek psikologis. Pengaruh negatif dari globalisasi dapat mengancam kebudayaan suatu bangsa (Tilaar, 2001). Budaya global muncul dan dapat mematikan budaya lokal. Hal ini sangat berbahaya, karena hancurnya budaya lokal berarti luntarnya identitas bangsa Indonesia yang menunjukkan sebagai negara kesatuan. Pergeseran nilai dan sikap telah terjadi dan seakan-akan sulit dibendung. Hal ini disebabkan deras arus informasi yang cepat tanpa batas. Seseorang seakan tidak akan mampu menutup kemungkinan pengaruh negatif yang ditimbulkan karena adanya informasi dan perkembangan teknologi yang cepat tanpa batas, terutama pada perkembangan kehidupan remaja pada umumnya dan siswa di sekolah pada khususnya.

Banyak terungkap adanya gejala kenakalan remaja yang semakin kompleks, di antaranya menurunnya tata krama dan etika siswa terhadap gurunya di sekolah, penyalahgunaan pemakaian obat terlarang, hubungan seks pranikah, dan pencurian. Pemahaman dan penghayatan nilai-nilai budi pekerti yang berakar pada budaya bangsa belum banyak menyentuh remaja yang sekaligus membentengi atau sebagai filter budaya luar yang masuk ke negara Indonesia. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, pendidikan budi pekerti tak bisa lepas dari sistem nilai yang dimiliki suatu masyarakat serta proses internalisasi nilai untuk melestarikan sistem nilai tersebut (Ruyadi, 2010). Proses internalisasi nilai sendiri tidak lain dari salah satu aspek dari substansi proses pendidikan dalam arti luas. Dengan begitu, budi pekerti terkait dengan proses pendidikan yang berlangsung di keluarga (bagian dari isi pola asuh), di masyarakat (bagian dari interaksi sosial) maupun di sekolah (bagian dari proses pendidikan formal). Istilah pendidikan mempunyai arti sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan diartikan sebagai pertolongan atau pengaruh yang diberikan seseorang yang bertanggung jawab kepada anak agar menjadi dewasa. (Satmoko, 1999, hal. 55).

Kesimpulan

Dari berbagai uraian di atas, maka pengertian pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan generasi bermoral dan proses memanusiakan, manusia yang cerdas dalam berperilaku. Agar generasi muda menjadi dewasa, mampu mengembangkan segenap potensinya dan mampu menerapkan nilai-nilai moralitas dalam tindakan nyata sehari-hari. Pendidikan karakter dapat mengembangkan sikap serta perilaku yang mencerminkan sistem nilai yang hidup di suatu masyarakat. Sehingga pendidikan karakter maupun budi pekerti sebagaimana yang telah diajarkan dapat menjadi sebuah kebiasaan. Meskipun menjadikan sesuatu menjadi sebuah kebiasaan bukanlah hal yang mudah karena memerlukan perjuangan yang panjang. Namun apabila dipelajari sedari dini niscaya generasi muda dapat menjadi generasi yang beradab dan menjadi warga yang cerdas dalam berperilaku.

Daftar Pustaka

- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan nilai-nilai Pancasila dalam membangun kepribadian masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01), 121-138.
- Anom, I. B. (2004). Seputar Pendidikan Budi Pekerti. Perlu Alternatif Model yang Efektif.
- Baidhawı, Z. (2005). Pendidikan agama berwawasan Multikultural. Erlangga.
- BSNP. (2010). Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI. Badan Standar Nasional Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9026-9033.
- Lickona, T. (2009). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). Character Matter (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya. Bumi Aksara.
- Machfudh, A. (2017). Pendidikan Karakter Bangsa. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 13(2), 137-160.
- Muhadjir, N. (2016). Metodologi Penelitian: Paradigma positivisme objektif fenomenologi interpretif logika bahasa Platonis, Chomskyist, Hegelian & hermeneutika paradigma studi Islam recursion-, set-theory & structural equation modeling dan mixed. Rake Sarasin.
- Rochmadi, N. W. (2015). Melahirkan kembali pendidikan Pancasila sebagai pengembang karakter luhur dan rasa kebangsaan manusia Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional "Memperkuat Nilai Karakter Keindonesiaan Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015"*, 41-53.
- Ruyadi, Y. (2010, November). Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal (penelitian terhadap masyarakat adat kampung benda kerep Cirebon provinsi jawa barat untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah). In *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education* (pp. 577-595).
- Satmoko, R. S. (1999). Landasan Kependidikan (Pengantar Ke arah Ilmu Pendidikan Pancasila). IKIP Semarang Press
- Tilaar, H.A.R. (2001). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003).
- Yuliana, Z. (2016). Pengembangan model pembelajaran matematika berbasis pendekatan scientific berbantuan software autograph untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kreatif siswa kelas X2 TKJ SMKS Citra Abdi Negoro Batubara (Doctoral dissertation, UNIMED).